

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI 3 BANYUWANGI

Wahyu Sistinaningsih, 1610911004

Email: wahyusistinaningsih14@gmail.com

Siti Nursyamsiyah-Badrut Tamami

sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id-badruttamami@unmuhjember.ac.id

Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini mulai luntur, dikarenakan siswa yang mulai menganggap rendah nilai-nilai karakter. Akar dari semua tindakan baik dan buruk terletak pada sebuah pendidikan karakter yang ada pada setiap individu-individu siswa. Karakter yang dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk dapat bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya. Problematika yang umum terjadi di MTs Negeri 3 Banyuwangi adalah problematika kedisiplinan siswa, problematika sopan santun, dan problematika religius. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Banyuwangi ? dan apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika karakter siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi ?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja yang menjadi problematika karakter yang dihadapi siswa dan apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika karakter siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulannya datanya menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menanggulangi problematika pendidikan karakter tersebut maka perlu adanya perhatian khusus dari guru dan orang tua siswa mengenai bagaimana cara bicara, cara berpakaian, kedisiplinan siswa, dan cara bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Permasalahan pendidikan karakter selama ini ada disetiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah untuk dapat diimplementasikan disekolah. Temuan dari penelitian ini adanya tiga problematika pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Banyuwangi yaitu problematika kedisiplinan, problematika sopan santun dan problematika kereligiusan siswa. Faktor penunjang dari penanaman pendidikan karakter ini adalah didukung dari kegiatan sekolah. Faktor penghambat dari penelitian ini adalah kurang pengawasan dalam kegiatan penanaman pendidikan karakter.

Kata Kunci : Problematika pendidikan karakter, siswa.

PENDAHULUAN

Krisis pendidikan yang terjadi saat ini bersumber dari krisis moral, karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Akar dari semua tindakan yang disebutkan di atas karena disebabkan oleh hilangnya karakter. Amin (1980:62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “ *knowledge, feeling, loving, dan action*”. Lickona (1991) Mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya . Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Lickona (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*) . Misalnya, seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja ia tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1991), komponen ini disebut “ *desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat baik .

Dalam lingkungan sekolah di MTs Negeri 3 Banyuwangi proses penanaman karakter kepada peserta didik menurut wawancara peneliti dengan guru BK penanaan nilai-nilai karakter diupayakan melalui proses pembelajaran dengan prakter,materi, dan pemberian motivasi bagi siswa. Peserta didik yang belum mengetahui yang sebenarnya karakter apa yang dia memiliki menjadi problematika karakter tersendiri. Pemdiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah yang harusnya dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik masih saja banyak siswa yang melanggar aturan. Nilai kejujuran yang saat ini mulai mengkhawatirkan dalm lingkungan sekolah juga perlu mendapat penanganan secara tegas oleh pihak sekolah agar tidak berkelanjutan dikemudian hari.

Seperti kegagalan kantin kejujuran adalah sebuah indikasi bahwasanya para pendidik memiliki kesalah pemahaman tentang makna kejujuran dalam konteks pendidikan . Mencontek yang sudah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan ini cukup memperhatikan dalam kalangan pendidikan. Ini bukan hanya saja berkaitan dengan kelemahan individu-perindividu melainkan telah membentuk sebuah kultur budaya sekolah yang tentunya tidak menghargai kejujuran.

Kedisiplinan yang mulai memudar menjadikan siswa lebih munanda waktu dalam hal kebaikan. Seperti pelaksanaa pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah belum tumbuh dalam diri siswa untuk segera ke masjid melaksanakan sholat berjamaah melainkan perlu dorongan dari guru yang tegas agar dapat bergegas pergi ke masjid. Penananman pendidikan karakter juga diupayakan sekolah dengan penerapan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan salim masih belum terlaksana dengan baik. Kebanyakan guru di di MTs Negeri 3 Banyuwangi yang masih muda menjadikan peserta didik menganggap seperti temanya sehingga mengurangi rasa sopan dan menghargai guru secara optimal. Pada lingkungan keluarga masalah degradasi moral perlu juga mendapatkan penanganan khusus. Hal ini dapat berhubungan dengan bagaimana keluarga dapat memberikan kontribusi pada pendidikan karakter yang sudah diterapkan sekolah agar dapat

dilaksanakan dengan baik. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter tentu saja tidak dapat meminta suatu keluarga menjadi keluarga harmonis tanpa masalah. Nilai pendidikan karakter yang dapat diberikan dalam keluarga adalah nilai kerukunan, ketekwaan, dan keimanan, toleransi, dan kepribadian sehat. Jika seorang siswa telah memiliki dasar pendidikan karakter yang luhur dalam keluarga pastilah ia akan mampu mengatasi segala pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar. Dengan demikian peran keluarga dalam upaya menanamkan pendidikan karakter akan selaras dari pihak sekolah. Pembiasaan dari sholat berjamaah diharapkan oleh pihak sekolah siswa dapat melaksanakannya juga dirumah akan tetapi para orang tua yang sibuk kerja menjadikan kurang pengawasan dan tidak bisa mengontrol siswa secara maksimal. Untuk itu penanaman pendidikan karakter diupayakan dapat diberikan sejak dini. Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003) pendidikan karakter perlu diupayakan sejak dini. Potensi karakter yang baik dimiliki oleh seseorang sebelum anak dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina dan dibimbing melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi tidak perlu diragukan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk menjadikan para peserta didik memiliki karakter yang mulia yang ditanamkan ditanamkan sejak dini.

MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan paparan latar belakang diatas , maka dapat diambil masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana problematika pendidikan karakter siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Banyuwangi ? (2) Apa saja faktor penunjang dan penghambat pendidikan karakter siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Banyuwangi ?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (1994) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yaitu menafsirkan

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian berada di MTs Negeri 3 Banyuwangi terletak di JL. Raya No. 171 Kebaman Srono Banyuwangi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber yaitu sumber data primer yang didalamnya ada siswa kelas IX dan guru BK dan sumber data sekunder yaitu guru PPKn dan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan 2 metode yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi. Teknik analisis data merupakan suatu proses dan menyusun sebuah data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahan data yang dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek data kembali kepada kepercayaan dari informan yang diperoleh peneliti melalui waktu dan alat yang berbeda.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini mulai luntur, dikarenakan siswa yang mulai menganggap rendah nilai-nilai karakter. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.. Karakter yang dimaksud sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk dapat bersosialisasi terhadap lingkungan disekitarnya. Menurut Buchori (87: 2007) pendidikan karakter yang seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter selama ini ada di setiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah untuk dapat diimplementasikan di sekolah.

A. Berikut 3 problematika pendidikan karakter

1. Problematika kedisiplinan siswa

Pihak sekolah disini yang memiliki kewajiban membimbing dan mendidik siswa yang memiliki masalah melanggar aturan. Penanaman pendidikan karakter yang selayaknya dapat dilaksanakan bukan hanya di lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tentunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan masyarakat dimana akan membentuk karakter saat anak berteman dan bersoliasasi dengan masyarakat disekitar. Apabila anak berada dilingkungan yang mengajarkan tidak disiplin tentu saja hal tersebut akan dibawa anak sampai kesekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.

Pelanggaran yang dilakukan siswa juga sangat beragam seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rosi selaku guru BK anak – anak yang masih kurang disiplin dalam menaati peraturan. Seperti contohnya bel tanda masuk sudah berbunyi tapi anak-anak tidak segera memasuki ruang kelas. Sekolah tentunya memiliki peraturan mengenai aturan kedisiplinan siswa aturan ini dibuat agar siswa dapat mematuhi tapi yang terjadi dalam kenyataanya masih banyak siswa yang melanggar aturan tersebut. Berdasarkan hasil dari data temuan peneliti temukan selama proses wawancara dan penelitian di MTs Negeri 3 Banyuwangi peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menjadikan siswa taat peraturan dimanapun dia berada karena sudah timbul dalam dirinya bukan paksaan dari lembaga atau orang lain. Setiap guru juga memiliki strategi masing-masing untuk memberi tindak jera jika dalam kelas siswa tidak fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut juga tentunya mempengaruhi fokus siswa dan tindakan jera. Strategi pembelajaran dapat mengandung nilai karakter disiplin.

1. Problematika sopan santun siswa

Bukan hanya soal materi pelajaran disini guru juga memberikan nilai pendidikan karakter seperti contohnya nilai sopan santun. Menurut Chazawi (2007: 12) bahwa “Perilaku positif lebih dikenal sebagai santun yang biasa diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara berinteraksi dengan orang lain, dan cara mengekspresikan diri dimanapun dia berada”. Proses pembelajaran dikelas tidak hanya memberikan ilmu saja melainkan yang lebih utama adalah dapat mengubah karakter dan watak siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih sopan dalam tataran etika perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Buchori (87: 2007) “Pendidikan karakter yang seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata”. Tetapi karena di MTs Negeri 3 Banyuwangi memiliki banyak guru yang muda para siswa menganggap guru seperti temanya seperti bahasa yang kurang sopan dan tidak memiliki jarak karena siswa sering menyepelekan jika guru memberikan arahan atau motivasi pada siswa.

Kurangnya respon siswa saat penanaman pendidikan karakter membuat proses tersebut tidak bisa berjalan lancar. Dilingkungan sekolah untuk penanaman sopan santun ada program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Salim) untuk program salim biasanya siswa sebelum memasuki gerbang sekolah ada guru piket untuk memeriksa kelengkapan siswa dan salim terhadap guru. Program tersebut dibuat agar siswa dapat memiliki rasa sopan santun kepada orang yg lebih atau kepada siapaun yang lebih tua darinya. perempuan bersalaman dengan siswi perempuan. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih menghormati guru yang lebih tua menjadi orang tua di sekolah.

Penanaman pendidikan kareakter untuk sopan santun sudah diberikan kepada para siswa seperti bersalaman sebelum memasuki sekolah dan menghargai guru. Tetapi dalam proses kenyataanya problematika sopan santu masih banyak terjadi di sekolah. Guru yang masih muda menjadikan para siswa kurang menghormati guru apalagi dalam penggunaan bahasa yang kurang baik saat berbiacara dengan gurunya. Setiap orang harus menjaga santun bahasa dengan siapa dia berbicara agar dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kuraesin, 1975:6).

2. Problematika kereligiusan siswa

Peranan guru disini sangat penting dalam membentuk sebuah karakter yang berakidah dan mempunyai akhlak islami. Sesuai dengan tujuan sekolah yaitu membentuk kepribadian siswa yang Islami. Menurut Suyadi (2013:171) bahwa Penanaman kereligiusan siswa melalui kegiatan sederhana seperti mengawali pembelajaran dengan berdoa dan menutu pembelajaran dengan ucapan Alhamdulillah .Guru disini juga menanamkan pemahaman yang mudah dipahami dan membimbing siswa agar dapat memiliki kepribadian yang jujur, disiplin, berakhlakul karimah, serta bermanfaat bagi orang lain yang sesuai dengan Motto MTs Negeri 3 Banyuwangi. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan untu mempunyai religiusitas yang baik di lingkungan sekolah dengan cara melaksanakan segala kegiatan yang meningkatkan sikap patu terhadap agama bukan karena paksaan dari manapun namun timbul dalam dirinya sendiri

Menurut penjelasan dari Michael siswa kelas IX di MTs Negeri 3 Banyuwangi terkait dengan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kurang pengawasan hingga banyak siswa yang sering menyepelekan dan tidak menaati peraturan yang dijelaskan

dalam wawancara dengan peneliti pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah membaca Asmaul Husna dan membaca Al-Quran dalam proses pelaksanaannya kurang pengawasan. Seperti saat melaksanakan dhuha anak bersembunyi di dalam toilet nongkrong dengan teman-teman lainnya dan untuk anak perempuan biasanya mereka berpura-pura sedang datang bulan. Yang dapat selalu dikerjakan dimanapun dia berada dan tanpa dipaksa orang lain. Kesimpulan bahwa problematika kereligiusan siswa ini masih sering terjadi. Masih terdapat siswa apabila akan melaksanakan sholat berjamaah ada saja yang diperbuat bukan langsung ke masjid untuk segera melaksanakan sholat guru haru masuk ke kelas-kelas untuk memberi tahu agar langsung pergi ke masjid malah masih banyak yang sembunyi dikamar mandi untuk menghindari dari sholat berjamaah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an apabila tidak ada guru yang menjaga atau guru lengah maka siswa juga tidak membaca Al-Quran siswa main hp atau bergurau dengan temanya. Pembiasaan yang kurang pengawasan dijadikan siswa untuk tidak melakukan kegiatan kereligiusan dengan baik. Tapi untu siswa yang memang tingkat kereligiusan tinggi ada tidaknya guru dia tetap melaksanakan kegiatan ke agaman tanpa paksaan dari orang lain. Setiap siswa memiliki tingkat kereligiusan yang berbeda tidak bisa disama ratakan.

B. Faktor penunjang dan penghambat penanaman pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara terdapat faktor penunjang dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter. Dalam proses penanaman pendidikan karakter sekolah sudah memiliki rancangan yang begitu matang, walaupun dalam proses penanamannya tentu saja tidak mudah dan mengalami banyak hambatan. Dengan sekolah memiliki banyak kegiatan dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter yang mempunyai akidah dan akhlak islami tentunya saja sangat membantu pendidikan karakter disekolah.

1. Faktor penghambat

Dalam penelitian ini adalah seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sulis dalam wawancaranya dengan peneliti beliau menyampaikan siswa kebanyakan cuek, tidak merespon dan ada pula jika diberi tahu langsung bertindak ada juga yang lambat. Seperti saat pembiasaan membaca Al-Qur'an kalau siswa yang cuek temanya ngaji dia bergurau dengan temanya, main hp. Tapi jika anak yang merespon bila diingatkan satu kali langsung mengerjakan.

Setiap anak memiliki karakter bawaan dari lahir sehingga guru sulit untuk merubahnya tanpa ada bimbingan orang tua dirumah. Saat berada dilingkungan sekolah siswa diajarkan untuk sholat berjamaah tapi jika dirumah tidak dibimbing tentu saja pembiasaan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Upaya kegiatan sekolah ini agar membentuk siswa bukan hanya dilakukan disekolah saja diharapkan bisa diterpkan dirumah. Dari data wawancara diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat ini dijadikan sebagai pijakan bagi guru dan pihak sekolah agar dapat menanamkan pendidikan karakter ini lebih baik dari sebelumnya.

2. Faktor pendukung

Faktor pendukung tentunya dapat menunjukkan keberhasilan yang telah dirancang dengan sesuai yang diharapkan para guru dan orang tua siswa. Kegiatan yang didapat dilaksanakan disekolah merupakan salah satu upaya pihak sekolah untuk melakukan pembiasaan yang baik agar bisa diterapkan dimanapun siswa berada. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sulis dalam wawancaranya dengan peneliti beliau menyampaikan dengan penanaman karakter siswa secara umum pihak

sekolah sudah memiliki program pembentukan nilai karakter siswa. Tentunya hal tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kembali nilai-nilai karakter pada siswa. Dengan program yang sudah dibuat oleh sekolah tapi guru disini juga berperan dalam memantau dan mempertegas penanaman karakter.

Dan juga didukung oleh guru itu yang sangat antusias dalam memberikan pembelajaran mengenai pendidikan karakter. Bukan saja murid yang harus menjalankan tata tertib sekolah melainkan guru juga harus melaksanakannya agar memberi contoh bagi para siswa. Kalau murid saja yang jalan tanpa dibarengi dengan guru tentu tidak akan berjalan dengan baik, tapi jika keduanya berjalan dengan beriringan biasanya itu kan mempermudah dalam penanaman karakter pada siswa. Adanya program yang diadakan sekolah tentu saja sangat membantu dalam proses penanaman pendidikan karakter dan tentu saja bukan murid yang mematuhi peraturan yang ada disekolah tapi guru pun juga dapat melaksanakan peraturan tersebut agar dapat memberi contoh yang baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang telah di lakukan peneliti sesuai dengan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana problematika pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Banyuwangi maka peneliti menarik kesimpulan bahwa Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang memiliki persoalan tersendiri yaitu "adanya sebuah ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter yang tujuannya sebagai upaya mengembalikan budaya dan karakter suatu bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi pendidikan dimasa sekarang ini . Penanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak ditunjang oleh kondisi lingkungan

keluarga dan lingkungan masyarakat yang mencontohkan nilai-nilai karakter yang bersebrangan dengan diajarkan oleh sekolah. Sehingga pembiasaan yang dilakukan disekolah tidak dapat diterapkan peserta didik secara optimal karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Jadi problematika pendidikan karakter di MTs Negeri 3 Banyuwangi memang benar-benar terjadi dan persoalan yang sering dijumpai oleh para guru.

2. Faktor penunjang dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter. Faktor penunjang guru sangat berantusias dalam memberikan penanaman karakter juga didukung oleh pembiasaan sekolah. Faktor penghambat kekuatan sekolah yang kurang pengawasan dari sekolah juga faktor siswa yang kurang merespon terhadap penanaman pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggita & Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muchlas Samani, 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdarkaya
- Samani Muchlas & Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Problematika pendidikan karakter, antara konsep dan realita dipetik (senin 6 juli 2020) <https://bettykurniaty.wordpress.com/2013/03/23/problematika-pendidikan-karakter-antara-konsep-dan-realita/>
- Robertus T. Gagu. 2013. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Disekolah Dasar (penelitian kualitatif) di SD Negeri kota Bengkulu*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Bengkulu: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosadaakarya
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Zaenal Fitri Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media